

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. INTERAKSI GURU DAN SISWA

1. Pengertian Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti aksi timbal balik.¹ Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat.²

Secara *Sunnatullah* manusia sebagai makhluk sosial akan selalu hidup bersama dengan manusia lain. Dalam menjalani kehidupan bersama yang berlangsung dalam berbagai bentuk, akan terjadi kontak dan komunikasi, dalam kehidupan semacam inilah akan menimbulkan interaksi.

Sebagai makhluk sosial, manusia menduduki posisi yang lebih baik dan mulia. Karena manusia merupakan makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah, memungkinkan manusia membangun komunikasi dan berinteraksi sosial sebagaimana yang dipahami dari surat Ar-Rahman (55:4).³ Pendapat ini

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan Nasional(Jakarta: 2008) hlm. 594

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>

³ *عَلَّمَ الْبَيَانَ* yang oleh al-Shabuni di tafsirkan bahwa, manusia diberikan petunjuk oleh Allah untuk bisa berkomunikasi sehingga dapat menerangkan maksud sesuatu. Lihat Muhammad al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafsir*, 1981, hal. 48

Senada dengan Ibnu Katsir bahwa kata *al-bayan* pada ayat ini ditafsirkan dengan berbicara (*al-nuthq*).⁴

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan.⁵ Effendy sebagaimana dikutip oleh Budi Ilham Maliki dan Icin Quraysin mengemukakan secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.⁶

Kemudian dalam pelaksanaan proses interaksi dan komunikasi, akan melibatkan beberapa unsur, yaitu komunikan, komunikator, pesan dan media. Terjadinya interaksi dan hubungan antara komunikator dan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang kemudian dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk tersampainya pesan maka dibutuhkan adanya media atau saluran (*channel*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam terjadinya interaksi dan komunikasi atau hubungan itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan media atau saluran. Begitu pula komunikasi antara manusia satu dengan lainnya, empat unsur tersebut menjadi syarat untuk terjadinya proses interaksi dan komunikasi.

⁴ Lihat Tafsir Ibnu Katsir, hal. 272

⁵ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 7

⁶ Budi Ilham Maliki dan Icin Quraysin, *Ilmu Pendidikan*, (Serang Media Madani, 2018), hal. 173

2. Pola Interaksi

Pola memiliki banyak arti, Arketipe, cermin, contoh, ideal, model, paradigma, prototipe, sablon, Corak, desain, figur, motif, ornamen, patron, ragam, rasi, warna, Organisasi, sistem, Bangun, bentuk, forma, rupa.⁷

Dari arti-arti di atas penulis mengartikannya dengan bentuk.

Nagalimun menyampaikan pendapat bahwa pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

Saeful Bahri Djamarah mengemukakan, pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi adalah suatu corak, model dan bentuk-bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang saling memberi pengaruh dan mempengaruhi dan adanya timbal balik untuk mencapai suatu tujuan.

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) h.

⁸ Saeful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga: sebuah perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hal. 1

a. Interaksi Edukatif

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan.⁹ Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”, “menjadi milik bersama”.¹⁰ dengan demikian, secara konseptual arti komunikasi itu sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan berita, pengetahuan, nilai-nilai, ide-ide yang bermaksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan menjadi milik bersama. Jadi jelas maksud dari komunikasi dan interaksi, sebenarnya untuk mencapai pengertian bersama, setelah itu mencapai persetujuan terkait dengan masalah yang menjadi kepentingan bersama.

Jika dikaitkan dengan istilah interaksi pembelajaran (interaksi edukatif) sebenarnya hubungan timbal-balik antara satu pihak dengan lainnya, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yaitu mencapai tujuan dalam hal edukasi, dalam hal ini mencapai tujuan belajar.

b. Bentuk-bentuk Komunikasi Dalam Interaksi Edukatif

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi & Komunikasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 7

¹⁰ Sardiman A.M., “Interaksi & Komunikasi Belajar Mengajar”, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 8

ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.¹¹

Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin menegaskan, dalam praktik pembelajaran, interaksi atau hubungan yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relasi guru dan siswa.¹²

Dalam pembelajaran (*interaksi edukatif*) paling tidak ada tiga macam interaksi yang terjadi diantaranya adalah: komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi.¹³

Pertama, komunikasi sebagai *aksi* adalah komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi, dan anak didik sebagai penerima aksi. *Kedua*, komunikasi sebagai interaksi yaitu komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi dan penerima aksi demikian juga anak didik. *Ketiga*, komunikasi sebagai *transaksi* atau komunikasi banyak arah, dimana komunikasi tidak hanya terjadi antara anak didik akan tetapi anak didik dituntut agar lebih aktif daripada guru.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk komunikasi dalam interaksi edukatif adalah komunikasi yang pelaksanaannya terkadang satu arah, dua arah dan terkadang banyak arah.

¹¹ Ngalmun, "Komunikasi Inter Personal", (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018), hal. 46

¹² Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2013), hal. 72

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2000) h. 12

c. Ciri-ciri interaksi Edukatif

Interaksi guru dan siswa di kelas adalah komunikasi pembelajaran (*intructional communication*). Memebelajarkan berarti membengun komunikasi efektif dengan siswa.¹⁴

Interaksi edukatif yang secara sfesifik merupakan proses interaksi dalam hal pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Menurut Sardiman A.M. dalam proses edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain: ada tujuan yang ingin dicapai, ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi, ada pelajar yang aktif mengalami, ada guru yang melaksanakan, ada metode untuk mencapai tujuan, ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, ada penilaian terhadap hasil belajar.¹⁵

Sementara Edi Suwardi dalam bukunya “*pedagogik*” merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut; adanya satu tujuan, ada suatu prosedur (jalannya interaksi), satu penggarapan materi khusus, adanya aktivitas siswa, guru berperan sbagai pembimbing, adanya disiplin, dan adanya batas waktu.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat simpulkan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif atau inter aksi pemebelajaran adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan, guru dan siswa yang

¹⁴ Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*,(Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2013), hal. 73

¹⁵Sardiman A.M., *Interaksi & Kominikasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 13

¹⁶Edi Suwardi, *Pedagogik*, (Bandung, Angkasa,1980), hal.15-16

sama-sama aktif, metode atau cara, prosedur, aturan dan penilaian serta dibatasi waktu.

d. Tujuan Interaksi Edukatif

Tujuan adalah berarti arah atau sasaran yang ingin dicapai. Dalam bahasa arab, tujuan itu disebut dengan *al-hadif* dan *al-ghard*.¹⁷

Pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas tentunya ada tujuan yang ingin dicapai, demikian pula halnya dengan interaksi, secara umum interaksi bertujuan untuk mengubah sikap dan tindakan orang yang menerima pesan komunikasi). Atau setidaknya memperoleh persetujuan dari penerima pesan. Dalam hal interaksi edukatif tentu ada tujuan yang ingin dicapai, yaitu hasil belajar peserta didik.

Wijaya menyebutkan tujuan interaksi itu paling tidak : agar yang kita sampaikan itu dapat difahami, gagasan kita diterima orang lain, Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Lain halnya menurut Onon Uchjana Effendy, mengemukakan tujuan interaksi adalah : Perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behaviour change*); perubahan sosial (*social change*).¹⁹

¹⁷ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta, Amzah, 2015), hal. 78

¹⁸ Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta, Biana Aksara, 2006), hal. 10

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktik*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 11

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan interaksi ialah melakukan hubungan timbal balik dengan harapan apa kita sampaikan dimengerti dan diterima serta dapat menggerakkan orang lain untuk merubah sikap, pendapat, perilaku dan sosial.

3. Pola dan prinsip interaksi dalam pembelajaran yang dilakukan Rasulullah SAW dengan para sahabat-Nya.

Inteaksi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan para sahabat-Nya terutama yang berkaitan dengan menyampaikan suatu ajaran atau materi dengan mengedepankan akhlak mulia dalam berinteraksi, dan metode Beliau dalam mendidik sahabat-Nya yang sangat mengagumkan baik secara lisan dan juga tindakan. Sebagai contoh dapat kita temukan melalui beberapa riwayat Hadits berikut, yaitu:

"Bersumber dari Abi Hurairah, beliau berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: Bertanyalah kalian kepadaku! Para sahabat enggan bertanya. Lalu datang seorang lelaki. Dia duduk pada kedua lututnya dan berkata: Ya Rasulullah, apakah Islam itu? Rasulullah SAW menjawab: Engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan engkau bersaksi bahwa nabi Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Orang itu berkata: Engkau benar ya Rasulullah, apakah Iman itu? Rasulullah menjawab: Yaitu engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, bertemu dengan-Nya, para utusan-Nya dan beriman Hari akhir, serta beriman kepada takdir, baik dan buruknya. Orang itu berkata: Engkau benar ya Rasulullah, apakah Ihsan itu? Rasulullah SAW bersabda: Yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika

engkau tidak bisa berbuat seolah-olah engkau melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia selalu melihatmu. Orang itu berkata: Engkau benar ya Rasulullah, kapankah hari kiamat itu terjadi? Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah orang yang ditanya tentang persoalan itu, lebih tahu daripada orang yang bertanya. Tetapi akan kuberitahukan kepadamu tanda-tandanya. Apabila engkau telah melihat ada seorang perempuan melahirkan majikannya, maka itu merupakan sebagai dari tanda-tandanya. Apabila engkau melihat orang yang semula miskin papa dan bodoh sekali menjadi penguasa di bumi, itu adalah termasuk di antara tanda-tandanya. Apabila engkau melihat orang-orang yang tadinya menggembala ternak saling memperindah bangunan, maka itulah di antara tanda-tandanya. Ada lima perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah. Kemudian Rasulullah membaca surat Luqman ayat 34: Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui yang ada di dalam rahim. Dan tidak seorang pun dapat mengetahui dengan pasti apa yang diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal. Kemudian orang itu berdiri, lalu Rasulullah SAW bersabda: Panggillah dia kembali! Orang itu dicari-cari, tetapi para sahabat tidak dapat menemukannya, maka bersabdalah Rasulullah SAW: Itu tadi adalah Jibril. Dia ingin mengajarkan manusia Agama mereka.” (H.R. Muslīm)²⁰

Hadits ini, menunjukkan cara-cara Rasulullah menyampaikan pembelajaran dengan penuh rasa kekeluargaan. Di mana dijelaskan dalam Hadits di atas bahwa lutut Rasulullah SAW saling bersentuhan secara fisik dengan lutut malaikat. Dan

²⁰ Imam Abi Husain Muslīm al-Hujjāj al-Qusyairī al-Naisāburī, *Shahīh Muslim*, (al-Qahirah: Dārul Hadīth), hal. 38-39

hal ini berpengaruh besar terhadap psikologi siswa. Siswa akan merasa lebih dekat dan nyaman, tidak ada rasa canggung dan segan yang berlebihan meskipun rasa memuliakan dan menghormati itu tetap ada. Dengan timbulnya rasa dekat dan nyaman bagi siswa, maka proses pembelajaran akan semakin berkesan bagi siswa, dan pada gilirannya tujuan dari penyampaian materi akan mudah diserap oleh siswa.

Di dalam hadits itu juga, mengisyaratkan adanya interaksi lisan(verbal) Rasulullah SAW yang sangat lembut dan indah. Ungkapan Rasulullah SAW *“Tidaklah orang yang ditanya tentang persoalan itu, lebih tahu daripada orang yang bertanya”* menunjukkan akhlak Rasulullah yang sangat mulia dan sifatnya yang rendah diri, tidak merasa paling tahu akan segala sesuatu dan beliau tidak merasa malu mengungkapkan itu, apabila beliau benar tidak tahu tentang apa yang ditanyakan.

Pada Riwayat lain:

“Sesungguhnya al-Aqra’ bin Habis pernah melihat Rasulullah SAW memeluk Hasan. Al-Aqra’ lalu berkata: sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah memeluk satupun dari mereka. Kemudian Rasulullah berkata: Sesungguhnya barang siapa yang tidak menyayangi, niscaya ia tidak disayangi”. (H.R. Muslim)²¹

Sabda Rasulullah dalam hadits di atas ini *“Sesungguhnya barang siapa yang tidak menyayangi, niscaya ia tidak disayangi”* begitu mulia dan penuh dengan makna. Beliau tidak mencela Aqra’, apalagi marah dengan perilaku Aqra’ yang tidak pernah memeluk anak-anaknya, akan tetapi

²¹ Imam Abi Husain Muslim al-Hujjāj al-Qusyairī al-Naisāburī, *Shahīh Muslim*, (al-Qahirah: Dārul Hadīth), hal.1808-1809

cukup dengan ucapan yang sederhana dan menyentuh hati serta mengandung makna yang sangat dalam. Bagi orang yang mendengarkannya terutama Aqra', sehingga menimbulkan rasa dalam jiwanya, merasa malu, sedih dan menyesal. Itu sudah cukup menjadi teguran bagi Aqra'. Ucapan-ucapan yang indah dan halus lagi bermakna seperti ini tidaklah keluar kecuali dari seseorang yang punya kepribadian yang indah dan halus juga, dan bila hal ini kita terapkan dalam mendidik siswa, maka sangat besar kemungkinan akan terjadi hal yang sama pula.

Dalam Riwayat lain dijelaskan bahwa:

“Ada seorang wanita punya persoalan yang mengganjal pikirannya, ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ada perlu dengan Engkau, beliau bersabda: Wahai ibunya fulan, kamu ingin berbicara di gang mana, supaya aku bisa memenuhi keperluanmu?. Kemudian beliau menyendiri bersama wanita tersebut pada sebuah gang, sampai keperluannya selesai”. (H.R. Muslīm).²²

Hadits di atas ini, menjelaskan tentang interaksi Rasulullah SAW secara tindakan(aksi), di mana Beliau selalu berusaha memahami kebutuhan sahabat-Nya dan berusaha membuat sahabat-Nya merasa nyaman dan selalu menutupi rasa malu dalam menyampaikan harapannya.

Dalam berinteraksi dengan para sahabatnya (peserta didik-Nya), terkadang Rasul berperan sebagai informator dan transmiter yang menyampaikan segenap informasi yang berisikan wahyu dari Allah sebagai materi ajarnya. Hal ini dapat dipahami dari haditsnya:

“Dari Ibn ‘Abbas r.a dari Rasulullah SAW dalam sabdanya: “Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: ‘Apabila hambaKu berniat hendak melakukan suatu kebajikan

²²Imam Abi Husain Muslīm al-Hujjāj al-Qusyairī al-Naisāburī, Shahīh Muslim, (al-Qahirah: Dārul Hadīth),hal.1812-1813

tetapi belum dilaksanakannya, Aku tulis untuknya satu kejahatan. Apabila dia berniat hendak melakukan suatu kejahatan, tetapi belum dilaksanakannya, Aku tulis untuknya satu kejahatan. Jika dilaksanakannya, Ku tulis untuknya satu kejahatan”. (H.R Bukhārī- Muṣlīm).²³

Dilain waktu Rasulullah SAW, terkadang juga menjadi seorang pembimbing yang siap memberikan arahan-arahan dan jawaban terhadap permasalahan sahabat-Nya. Dengan begitu sahabat-Nya tidak segan-segan menyampaikan pertanyaan yang ingin mereka ketahui, bahkan sekalipun permasalahan pribadi yang butuh jawaban mereka tak segan-segan menyampaikannya. Contoh sebuah riwayat yang bersumber dari Anas bin Malik:

“Bersumber dari Anas bin Mālik, ia berkata bahwa Ummu Sulaim-neneknya Ishaq- pernah datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, sementara ‘Aisyah ada di samping beliau, wahai Rasulullah, perempuan itu juga melihat apa yang dilihat oleh laki-laki di dalam tidurnya, ia melihat pada dirinya apa yang dilihat laki-laki pada dirinya. ‘Aisyah berkata, hai Ummu Sulaim! Kamu membuka rahasia perempuan, rugilah kamu. Rasulullah SAW berkata kepada ‘Aisyah, sebaliknya kamulah yang rugi. Ia, maka mandilah kamu jika melihat itu”.²⁴ (H.R Muṣlīm)

Darai Hadits-hadits di atas apabila diperhatikan, dapat dianalogikan bahwa pola interaksi dan komunikasi Rasulullah SAW dengan para sahabat-Nya, dalam hal ini adalah peserta didiknya, terjadi dalam tiga bentuk yaitu pola komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah, disertai

²³ Imam Nawawi, *Hadīth Arba’in*, No. 37

²⁴ Imam Abi Husain Muṣlīm al-Hujjāj al-Qusyairī al-Naisāburī, *Shahīh Muslim*, (al-Qahirah: Dārul Hadīth), hal.250

berbagai prinsip kekeluargaan, rendah diri atau *tawaddu'*, kelembutan, menaungi, mengarahkan dan mengayomi.

4. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “ Pengembangan Profesi Guru “, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.²⁵ Sementara Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah atau guru yang memberi les.²⁶

Menurut A. Fatah Yasin, pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja memperngaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa di emban oleh siapa saja , dimana saja, dan kapan saja.²⁷

²⁵ Mujtahid, *pengembangan Profesi Guru*, (Malang, UIN Maliki Press, 2001), hal.33

²⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta, Amzah,2013), hal.107-108

²⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang,UIN Malang Press, 2008), hal. 71

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Surau atau Mushalla, di rumah dan sebagainya.²⁸

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²⁹

Sementara menurut Uzer Usman, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.³⁰

Menurut Supardi, menjelaskan pengertian guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.³¹

Kemudian dalam literatur pendidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengarah pada pengertian guru, seperti

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Intetaksi edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta, Rineka Cipta,2010), hal.31

²⁹ Sardiman A.M., *Interaksi & Kominikasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 125

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung,Remaja Rosdakarya,2016), hal.5

³¹ Supardi, *Kinerja Guru*,(Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 8

murabbi, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.³² Menurut para ahli bahasa kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik, sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari '*allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.³³

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT. Sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³⁴ kata '*allam* pada ayat ini menunjukkan arti mengajarkan.

Kemudian istilah *mu'addib* berasal dari akar kata *addaba yu'addibu* yang artinya mendidik.³⁵ Di samping itu seorang guru juga biasa disebut *ustadz*. Menurut Muhaimin, kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban

³² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta, Amzah, 2013), hal. 108

³³ Heri Gunawan, *pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan tokoh*, (Bandung, REMAJA Rosdakarya, 2014), hal. 163

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 6

³⁵ Mhmd Yunus, *Kmaus Arab Indonesia*, (Jakrta, PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), hal. 39

tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memeperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang hidep di masa depan.³⁶

Selain itu, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut *mudarris*, yang merupakan *isim Fa'il dari* kata *darrasa yudarrisu*, dan berasal dari kata *darasa* yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu penguasaan.³⁷

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, diantaranya disebutkan: “Tinta seorang Ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat A-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang Rasul. Dia bersya’ir: “berdiri dan hormatilah guru. Dan

³⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya, PSAPM, 2014), hal 209-210

³⁷ Kadar M. Yusuf, *tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta, Amzah, 2013), hal. 63

berilah penghargaan seorang guru hampir saja merupakan seorang Rasul”.³⁸

Selanjutnya, Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagaikan matahari yang mencahainya orang lain, sedangkan dia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum”.³⁹

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat di fahami bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, terlebih dalam pandangan agama Islam dimana guru memiliki maqom atau tempat yang sangat mulia, yang bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan akan lebih dari itu yaitu mengubah sikap perilaku menjadi lebih baik lagi.

e. Tugas Guru

Menurut Moh. Uzer Usman, guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan tiga jenis tugas

³⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2011), hal. 88

³⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 63-64

guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁴⁰

Menurut Idris dalam buku Akmal Hawi mengatakan bahwa tugas dan fungsi guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada peserta didik.⁴¹

Selain tugas utama guru adalah membelajarkan anak didik dalam konteks interaksi edukatif, guru juga dituntut peran sosialnya di masyarakat. Banyak guru yang di masyarakatnya tampil sebagai *leader* atau pemimpin dan tokoh, tetapi di bagian lain, terdapat guru yang acuh tak acuh dengan peran sosialnya atau tidak peduli dengan persoalan masyarakatnya.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di fahami bahwa tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan atau memebrikan dorongan untuk menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik saja, akan tetapi lebih dari itu yaitu perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, serta di masyarakat menjadi orang yang pantas dan layak di-tokhkan, artinya perilaku sehari-harinya selalu konsisten baik di tempat ia bertugas maupun di masyarakat.

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), hal.6

⁴¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, rajawali, 2016), hal. 13

⁴² Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang, Madani, 2016), hal. 64

f. Peran Guru

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran mempunyai arti pemain sandiwara.⁴³ Seangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁴⁴

Sementara Edi Suhardono, mengemukakan peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).⁴⁵

Lain halnya dengan pendapat Soerjono Soekanto, yang mengemukakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peran.⁴⁶

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan kaji oleh Pullias dan Young(1988), Manan (1990), serta yelon dan Weinstein

⁴³ Hermawan Aksan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2013), hal. 157

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hal. 667

⁴⁵ Edy Suhardono, *Teori Peran (konsep derivasi dan implikasinya)*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 243

(1997).⁴⁷ Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, pengelola pembelajaran, model dan teladan, anggota masyarakat, administrator, penasehat, pembaharu, pendorong kreatifitas, emansipator, evaluator, dan kulminator.

Dewasa ini perkembangan terhadap sistem belajar mengajar meneuntut guru agar meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena dengan peran dan kompetensi guru akan menentukan proses belajar mengajar dan hasil belajar. Guru yang kompeten akan lebih mudah mnciptakan lingkungan dan suasana belajar yang efektif dan akan lebih mudah mengelola kelas saat pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan akan lebih optimal.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagi peranan pada diri guru. Peranan seorang guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa sesama guru, maupun dengan staf yang lain.⁴⁸

Adams & Decey sebagaimana di kutip oleh Moh. Uzer Usman mengemukakan peran guru sebagai pengajar, pemimpin

⁴⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 138

⁴⁸ Sardiman A.M., *Interaksi & Kominikasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 143

kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁴⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru, baik sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, penegelola, model atau teladan, evaluator, motivator, pendorong kreativitas, dan juga penasehat, dalam melaksanakan tugas mulia ini sejatinya guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi peserta didik serta menjadi *uswah* atau teladan bagi peserta didiknya, apalagi seorang guru pendidikan Agama Islam.

g. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵⁰

Ada bahasa yang mengatakan “ sesuatu akan terlaksana dengan baik, jika dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam hal itu, demikian pula dalam dunia pendidikan, bahwa tujuan pendidikan akan terwujud apabila guru-guru memiliki kompetensi dalam hal ini mendidik. Untuk lebih memudahkan memahami pengertian kompetensi sebagai berikut:

⁴⁹ Adams & Decey dalam Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), hal.9

⁵⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), hal.14

Menurut Mc Ahsan sebagaimana di kutip oleh Mulyasa ,bahwa kompetensi adalah”... *is a knowledge, skill, and abilites or capabhilities taht a person achives,which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors*”.⁵¹

Menuerut Jejen Musfah, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.⁵²

Pendapat lain mengemukakan bahwa “ *A competency is composed of skill, knowladge, and attitude but in paticular the consisitens aplication of the skill, knowladge, and attitude to he standard of performan cerequired inemployment*”.⁵³

Tuxworth sebagaimana dikutip Jejen Musfah memberikan pengertian tentang kompetensi merujuk pada hasil kerja (*out put*), individu maupun kelompok. Kompetensi bererti kemampuna mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan keoada seseorang.⁵⁴

Dari penjelasan di atas diambil kesimpulan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh melalui pelatihan, praktik atau belajar mandiri yang meliputi

⁵¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya,2007), hal. 38

⁵² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*,(Jakarta, Kencana, 2011), hal.27

⁵³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya,2007), hal. 38

⁵⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*,(Jakarta, Kencana, 2011), hal.28

pengetahuan, skil atau keterampilan dan dan sikap yang dapat di wujudkan dalam hasil kerja nyata yang berguna diri dan lingkungannya.

h. Guru Profesional

Menjadi guru yang spesial adalah harapan, terlebih spesial bagi anak didiknya, tugas seorang guru tidak hanya menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi ia juga harus memahami secara luas dan mendalam baik perencanaan, metode atau cara, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sebagai acuan untuk perbaikan pada kegiatan selanjutnya, sehingga dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan tertentu pula.⁵⁵

Untuk lebih memahami makna profesional, alangkah baiknya kita membahas kata *profesi*. Menurut Sardiman A.M., secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.⁵⁶

Sementara Moh. Uzer Usman menyimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hal. 3

⁵⁶ Sardiman A.M., *Interaksi & Kominikasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 133

bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.⁵⁷

Menurut Dedi Supriadi, guru profesional dituntut memiliki aspek berikut; Komitmen kepada peserta didik dan proses pembelajaran, menguasai secara mendalam bahan pelajaran, bertanggung jawab dan memantau hasil belajar peserta didiknya, mampu berpikir sistematis, seharusnya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan guru profesional adalah insan yang memiliki berbagai kemampuan, baik memahami tujuan pendidikan, menguasai materi atau kurikulum, menerapkan metodologi pembelajaran, penerapan evaluasi, cara melakukan bimbingan dan konseling, dan mampu berkomunikasi dan sekaligus melaksanakan program pembelajaran yang termasuk di dalamnya administrasi pendidikan.

5. Pengertian peserta didik /siswa

Secara bahasa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peserta didik berarti ; orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan.⁵⁹

⁵⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), hal.6

⁵⁸ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 98

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1997), hal. 232

Dari pengertian secara bahasa ini dipahami bahwa peserta didik adalah orang dan anak manusia yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan atau tempat pendidikan yang diikutinya.

Uyoh Sadullah dkk. mengistilahkan peserta didik merupakan merupakan sesuatu bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dengan istilah peserta didik subjeknya sangat beragam tidak terbatas kepada anak yang belum dewasa saja. Peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pendidikan mulai dari bayi sampai kepada kakek-kakek bisa menjadi peserta didik.⁶⁰

Sementara Ramayulis mengutip pendapat Saleh Abdul Azis dan Abdul Azis Majid “ Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi lingkungan di mana ia berada.⁶¹

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas tentang pengertian peserta didik/siswa secara umum baik secara bahasa ataupun menurut para ahli bisa disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu manusia yang sedang mengikuti proses

⁶⁰ Uyoh Sadullah, Agus Muharram, Babang Robandi, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hal. 135

⁶¹ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan, suatu pengantar ilmu pendidikan*, (Jakarta, Klam Mulia, 2015), hal. 159

pendidikan tanpa melihat usia yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Lalu bagaimana pandangan Pendidikan Islam tentang konsep peserta didik. Dalam hal ini marilah kita perhatikan penjelasan-penjelasan para ahli, antara lain:

Bukhari Umar mengatakan bahwa; peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Undang-undang Sisdiknas Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya orang yang hampir wafat masih dibimbing dengan mengucap dua kalimah syahadah. Sebutan untuk peserta didik beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat perguruan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren ia disebut santri. Sedangkan di majlis ta'lim, ia disebut jam'ah.⁶²

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali dengan “murid” atau thalib.⁶³ Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut artiterminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid)”. Sedangkan thalib dalam bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah

⁶² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Amanah, 2010), hal. 103

⁶³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta. Prenada Media Group, 2006), Hal. 103

tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual, yang berusaha keeras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi”. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (thalib)

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa peserta didik adalah individu manusia yang sedang mengikuti proses pembelajaran dengan cara menggali dan mengoptimalkan potensi diri dengan harapan dapat digunakan dalam kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang ditatpkan dalam ajaran Islam.

Hasan Basri mengemukakan bahwa; dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam. 1). Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya dalam keluarga. 2). Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak, seperti TPA, majlis ta’lim dan sejenisnya, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik. 3). Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar dalam lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.⁶⁴

⁶⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 9

Achmadi mengemukakan bahwa; Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padananya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam.⁶⁵

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁶⁶

Dari penjelasan-penjelasan ahli di atas tentang pengertian peserta didik dalam pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu manusia yang sedang mengikuti proses pembelajaran nilai-nilai ajaran Islam yang tidak mengenal batas usia dengan menggali dan memanfaatkan potensi dalam dirinya kemudian diaplikasikan dalam bentuk amal perbuatan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

i. Siswa sebagai subjek belajar

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.⁶⁷ Tujuan lembaga pendidikan khususnya sekolah adalah mempersiapkan anak didik agar

⁶⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hal. 9

⁶⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002). hlm. 32

⁶⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 21

mereka dapat hidup dimasyarakat.⁶⁸ Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa tidak dianggap sebagai organisme yang pasif yang hanya sebagai penerima informasi, akan tetapi dipandang sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang, aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswalah yang seharusnya aktif dan dapat memecahkan permasalahannya, guru berperan sebagai pembimbing dan siswa yang menjadi subjek dalam pembelajaran.

j. Pengembangan Individu dan Karakteristik Siswa

Sejak anak lahir ke dunia, sangat bergantung kepada orang lain, karena ia masih lemah untuk mengetahui sesuatu, karena itu ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa sebagai wujud dari proses pendidikan, dengan demikian, tanggungjawab pendidikan merupakan tanggungjawab setiap orang. Secara formal tanggungjawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, rumah tangga, masyarakat dan sekolah, yang menurut Ki Hajar Dewantara disebut “Tri pusat pendidikan”.⁶⁹

Ketiga lembaga ini beserta seluruh objek yang terkait satu sama lain harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yakni pembentukan budi pekerti yang luhur

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h, 251.

⁶⁹ Amir Dalen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), hal. 108.

yang merupakan inti dari pada pendidikan nasional dan juga pendidikan Islam.⁷⁰

B. KARAKTER ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.⁷¹

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

⁷⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh A. Bustani A. Gani, et. Al dengan judul *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 11.

⁷¹ Thomas Lickona, *Religion and Character Education*, (New York: Phe Delta Kppan, 1999), hal. 49

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang pengertian pendidikan menurut beberapa ahli, antara lain :

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).⁷²

Dalam bahasa Inggris kata pendidikan (*Educationn*) berasal dari *educate* yang artinya mendidik, yakni memberi peningkatan (*to elict to giverceto*) dan mengembangkan (*to evolve to develop*).⁷³

Pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan, yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik hingga tercapainya tujuan pendidikan.⁷⁴

Dalam penegertian maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar.⁷⁵

Sementara menurut Tedi Priatna sebagaimana dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni menjelaskan pendidikan merupakan usaha pengembanagn kualitas manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang

⁷² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), hal. 1

⁷³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Teoritis dan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3

⁷⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hal. 2

⁷⁵ Redja Mudyahrdjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan suatu pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 45

disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.⁷⁶

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut al-Ta’lim. Al-Ta’lim biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”, ia kadang-kadang disebut al-Ta’dib. Al-Ta’dib secara etimologi (bahasa) diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan al-Riyadha al-Syibyan.⁷⁷

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni mengartikan pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa dan masyarakat.⁷⁸

Zakiah Drajat mendefinisikan kata “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*‘allama*” juga sudah digunakan sejak zaman Nabi. Baik dalam al-Qur’an, Hadits atau pemakaian sehari-hari. Kata ini lebih banyak digunakan daripada kata “*tarbiyah*” tadi, dari segi bahasa perbedaan kedua kata tersebut jelas.⁷⁹

⁷⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hal. 3

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), hal. 2

⁷⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hal. 3

⁷⁹ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hal. 26

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan, yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan tertentu sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Terlebih dalam Islam, bukan hanya membina dan membimbing jasmani saja melainkan juga rohani, sehingga timbullah keseimbangan antara keduanya.

Sementara Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁸⁰

Pendidikan karakter diidentikkan dengan perbuatan baik. Hasil dari perbuatan baik itu dinamai kebajikan.⁸¹ Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus

⁸⁰ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), Hal. 12

⁸¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*,(Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 13

menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁸²

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.⁸³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang di dalamnya ada sistem penanaman nilai-nilai karakter peserta didik atau warga belajar yang meliputi bagian pengetahuan, kesadaran atau adanya kemauan, dan adanya tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik yang berkaitan dengan Sang Pencipta alam, yakni Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lain, dan lingkungan.

2. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang lebih mengarah kepada nilai-nilai dan norma baik dalam dalam ranah

⁸² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,2012,) Hal. 51

⁸³ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), Hal. 8

kognitif, apektif, dan psikomotorik, pendidikan karakter bahkan menjamah unsur yang lebih dalam dari tiga ranah tersebut.

Jamal Ma'mur Asmani, berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁸⁴ Sementara pendapat Muhammad Takdir Ilahi menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.⁸⁵

Menurut Helmawati, pendidikan karakter harus diterapkan kepada siswa sejak usia kanak-kanak, karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak-anak dalam mengembangkan potensinya.⁸⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 % sisanya pada pertengahan atau akhir dewasa ke dua. Oleh karena itulah, pendidikan karakter harus dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

⁸⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Diva Press. 2011), hal. 42

⁸⁵Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 190

⁸⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 38

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:⁸⁷

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan karakter, yaitu Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Dari uraian di atas dapat dipahami tujuan pendidikan karakter antara lain

1. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;

⁸⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24-25

3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
5. Membentuk kecerdasan emosional;
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab amanah, jujur, adil, dan mandiri.⁸⁸

3. Karakter dalam Islam

Telah dibahas sebelumnya tentang karakter secara umum, Sedangkan di dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.⁸⁹

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan

⁸⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 39

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012,) Hal. 65

mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.⁹⁰

Menurut Helmawati, akhlak sering diidentikkan dengan istilah etika, moral, atau budi pekerti. Ilmuan Islam seperti Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan bahwa budi pekerti adalah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji, dan Al-Junaid mengatakan bahwa budi pekerti adalah perangai yang baik.⁹¹

Al-Ghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu.⁹²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik diwujudkan atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka khuluq memiliki makna *Muradif* atau ekuivalen dengan karakter, dimana pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat ia tinggal, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, tingkah lakuatau perbuatan,

⁹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani Pres,2004) Hal. 32

⁹¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*,(Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 12

⁹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani Pres,2004) Hal. 32

berdasarkan norma agama, hukum, tata krama dan adat kebiasaan.

4. Nabi Muhammad SAW. Sebagai pendidik karakter

Rasulullah SAW. Adalah sosok yang sangat pantas untuk dijadikan sebagai suri tauladan yang baik, akhlak-Nya yang sangat mulia, ucapan-Nya yang penuh dengan kelambutan, hati-Nya yang penuh kasih sayang, kehadiran-Nya yang membawa ketenangan dan kenyamanan bagi orang yang ada didekat-Nya, kecerdasan-Nya dalam menyampaikan Wahyu sebagai materi dalam mengajar dan mendidik sahabat-sahabat-Nya. Bagi insan pendidik alangkah baiknya bila perilaku Nabi Muhammad SAW. ini dijadikan sebagai panutan, serta terus berupaya untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam menyiapkan generasi yang berkarakter baik atau berakhlak mulia, berikut hal-hal yang di contohkan Nabi Muhammad SAW. :

- a. Mendidik dengan menjadikan diri sebagai panutan (Qudwah)

Mendidik dengan menjadikan diri sebagai panutan (Qudwah) adalah diantara faktor yang paling efektif dalam membentuk siswa berkarakter baik, hal itu disebabkan karena seorang pendidik bukan hanya memberi, akan tetapi menjadi panutan dan teladan dimata siswa, dan dengan secara spontan siswa tersebut akan menjadikannya sebagai contoh, dan idola, yang menuntunnya untuk berbuat baik dan menerima akhlak yang terpuji, sebaliknya jika seorang pendidik tidak

mercerminkan sifat-sifat yang terpuji dan tidak menampakkan diri sebagai seorang pendidik, maka sangat sulit baginya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan pada diri seorang siswa. Oleh karena itu mendidik dengan *Qudwah* paling tidak meliputi:

- 1) Segi Ibadah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Bukhari, “Bahwa Rasulullah berdiri melaksanakan shalat malam sampai kedua telapak kakinya menjadi bengkak karena panjangnya shalatnya, Beliau ditanya “Bukankah Allah telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang lampau maupun yang akan datang? Beliau menjawab.” Tidak pantaskah bagiku menjadi hamba yang bersyukur.⁹³
- 2) Segi kedermawanan, Rasulullah adalah orang yang paling dermawan, Rasulullah tidak pernah merasa takut kekurangan karena memberi orang lain. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas *Radhiallahu 'anhu*, “bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menolak ketika dimintai sesuatu, dan seorang lelaki datang meminta sesuatu kepadanya, maka beliau memberinya sekelompok kambing yang ada diantara dua gunung, dan ketika lelaki itu kembali ke kampungnya, ia berseru kepada kaumnya, “Masuklah agama Islam! Sesungguhnya

⁹³ Muhammad bin Futuh al Humaidy Juz 3 h. 317.

Muhammad seorang dermawan dan tidak takut kekurangan karena memberi.⁹⁴

- 3) Segi Zuhud (menerima dengan senang hati akan ketetapan Allah SWT), ke-*Zuhudan* Rasulullah telah disaksikan langsung oleh Ibnu Mas'ud, ketika Ia masuk menemui Rasulullah dan mendapatinya sedang tidur di atas tikar yang menjadikan sisi sampingnya berbekas, ketika itu Ibnu Mas'ud menawarkan alas yang bisa menjaga diri beliau agar tidak berbekas, tapi beliau menjawab: “Ada urusan apa antara aku dan dunia? Dunia bagiku adalah bagaikan pengendara yang berteduh di bawah pohon setelah itu ia meninggalkannya.”⁹⁵
- 4) Segi Rendah diri (*Tawadhu*), ke-*tawadhu-an* Rasulullah telah menjadi ciri kanabian dan kerasulan beliau, Rasulullah memulai salam ketika bertemu orang lain, menghadapkan tubuh-Nya kepada yang menyapa, baik terhadap anak kecil atau orang besar, tidak terburu-buru menarik tangannya saat bersalaman, duduk bersama dengan sahabat, pergi ke pasar dan membawa sendiri barang bawaannya, tidak merendahkan pekerja rendahan, meneghadiri undangan orang merdeka dan para budak, menerima alasan orang mempunyai uzur,

⁹⁴ Dar Ibnu Hamzm Beirut, Cet. 2, 2002, Juz, 2. h. 481

⁹⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fî Al Islâm*, Jilid 2, (Cet.32; Kairo: Darussalam, 1999), h.480

terkadang beliau menambatkan untanya sendiri tanpa menyuruh orang lain, makan bersama pembantu, dan tidak malu duduk beralaskan tanah.⁹⁶

- 5) Segi kemurahan Hati, kemurahan Hati Rasulullah kepada orang lain, baik kepada yang sudah dikenal atau belum dikenal, baik kepada sahabat atau musuhnya, diceritakan oleh Anas “Bahwa saya bersama Rasulullah dimana beliau mengenakan selendang Najranii, dan beliau ditemui oleh seorang arab badui lalu menarik keras selendang beliau dan menyebabkan berbekas pada diri Rasulullah sambil berkata: “wahai Muhammad serahkan harta yang ada pada kamu!, kemudian Rasulullah Menoleh kepadanya sambil tersenyum, lalu memerintahkan Anas untuk memberinya”.⁹⁷

5. Pengaruh lingkungan pembentuk karakter

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang individu.⁹⁸ Lingkungan yang paling utama dan pertama dalam pembentukan karakter adalah keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat. Dilihat dari runtut pemebntukan karakter di atas maka keluarga sangat menentukan

⁹⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fî Al Islâm*, Jilid 2, (Cet.32; Kairo: Darussalam, 1999), h.481

⁹⁷ Muhammad bin Futuh al Humaidy Juz 3 h. 317

⁹⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 20

karakter utama siswa kemudian sekolah tempat siswa belajar kemudian masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter baik akan terbentuk apabila ketiga lingkungan tersebut baik, namun jika ada salah satu dari ketiga lingkungan tersebut kurang baik maka akan sangat mempengaruhi karakter seorang individu. Oleh karena itu orang tua harus menjadi contoh yang baik dan selektif memilih sekolah tempat belajar dan lingkungan tempat tinggal, karena lingkungan masyarakat yang buruk akan berdampak buruk bagi keluarga, begitu pula sebaliknya masyarakat yang baik akan berdampak baik pula bagi keluarga.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3), yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan karakter pada intinya adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (*Akhlak*) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat.

Hamdani Hamid dan Beni Ahamd Saebani menyebutkan tujuan pendidikan karakter:

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;

5. Membentuk kecerdasan emosional;
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.⁹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter secara umum membentuk karakter peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak mulia, berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab, memiliki kepekaan sosial, sikap optimis, memiliki kecerdasan emosional serta berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

7. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Islam

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat.¹⁰⁰ Pendidikan karakter berpusat pada penegajaran yang menitikneratkan pada nilai-nilai tertentu yang harus dipelajari, serta keutamaan moral, seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati agar diketahui dan pahami oleh siswa.¹⁰¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islam bertujuan memebntuk insan kamil atau manusia seutuhnya yang memiliki landasan hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengarahkan minat dan bakat serta

⁹⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hal. 39

¹⁰⁰ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 21

¹⁰¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hal. 37

meningkatkan kemampuan '*Aqliyah* dan keterampilan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.